

## DESTIMINASI KINERJA KEUANGAN PERUMDA AIR MINUM TIRTA LANGKISAU KABUPATEN PESISIR SELATAN: PERAN BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN

Riyan Saputra<sup>1</sup>, Siska Yulia Defitri<sup>2</sup>, Rita Dwi Putri<sup>3</sup>

[riyansaputra5792@gmail.com](mailto:riyansaputra5792@gmail.com)<sup>1</sup>, [siskayd023@gmail.com](mailto:siskayd023@gmail.com)<sup>2</sup>, [ritadwiputri02@gmail.com](mailto:ritadwiputri02@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya operasional dan pendapatan terhadap kinerja keuang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bulanan perusahaan selama periode 2021-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan, biaya operasional dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

**Kata Kunci:** Biaya Operasional, Pendapatan, Kinerja Keuangan, Rasio Operasi, Perusahaan Daerah Air Minum.

### Abstract

*This study aims to analyze the effect of operational costs and revenue on the financial performance. The research employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis. The data used in this study are secondary data obtained from the company's monthly financial reports for the 2021–2024 period. The results indicate that operational costs have significant effect on financial performance, while revenue has significant effect on financial performance. Simultaneously, operational costs and revenue have a significant impact on the company's financial performance.*

**Keywords:** Operational Costs, Revenue, Financial Performance, PDAM, Multiple Linear Regression.

### PENDAHULUAN

Kebutuhan air bersih terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk, menjadikannya salah satu tujuan utama Goal-6 Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 (Department of Economic and Social Affairs United Nations, 2020; Santos, 2017). Di Indonesia, seluruh penduduk ditargetkan sudah harus memiliki akses terhadap air bersih, baik melalui leding, air terlindungi, maupun air hujan, pada tahun 2030. Leding sebagai sistem penyediaan air bersih yang paling aman sebagian besar dilayani oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), yang hampir semuanya dimiliki oleh pemerintah kabupaten/kota (Muftiadi, 2023).

PDAM saat ini berada dalam kondisi pasar yang bersifat "pasti" karena struktur pasarnya tergolong sebagai pasar monopoli. Sebagai satu-satunya penyedia layanan air bersih di wilayahnya, PDAM mendapatkan hak monopoli dari pemerintah (UUD 1945, Pasal 31). Kondisi ini membuat PDAM tidak menghadapi pesaing langsung dalam pasar. Oleh karena itu, orientasi yang sebaiknya dilakukan adalah memaksimalkan laba untuk menjaga keberlanjutan operasional. Laba perusahaan dapat dicapai melalui peningkatan kualitas barang/jasa, penetapan harga yang wajar, serta efisiensi produktivitas. Peran pendapatan suatu perusahaan menjadi salah satu penentu dalam memaksimalkan laba, peningkatan penjualan atau pendapatan berpengaruh terhadap bersih Perusahaan (Rizka, Defitri, Wahyuni, 2024). Jumlah perolehan laba menunjukkan peningkatan Kinerja perusahaan. Selain itu, peran PDAM dalam mendukung pertumbuhan ekonomi

dan kesejahteraan masyarakat secara berkesinambungan menjadi landasan penting untuk menghadapi tantangan masa depan (Ahmad, 2019).

Sebagai bagian dari Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), PDAM memiliki karakteristik yang unik sebagai perusahaan jasa yang berorientasi pada pelayanan publik. Pengukuran kinerja PDAM menjadi perhatian khusus pemerintah daerah karena peran strategisnya dalam menyediakan air bersih untuk masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan PDAM harus dilakukan secara profesional dan amanah agar perusahaan tidak hanya mampu memberikan pelayanan yang memuaskan tetapi juga mencapai keberlanjutan operasional melalui perolehan keuntungan yang konsisten (Ahmad, 2019).

Di sisi lain, pentingnya penilaian kinerja keuangan PDAM tidak dapat diabaikan dalam upaya mendukung strategi perusahaan. Sebagai perusahaan jasa publik, indikator kinerja keuangan sering menjadi ukuran utama karena relatif mudah diukur. Namun, pendekatan yang hanya berfokus pada keuangan dapat mengabaikan faktor penting lainnya, seperti kepercayaan pelanggan, kompetensi dan komitmen pegawai, serta hubungan kemitraan dengan pemangku kepentingan. Aspek-aspek ini, meskipun sulit diukur, memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan jangka panjang perusahaan. Oleh karena itu, pendekatan holistik dalam mengukur kinerja diperlukan untuk memastikan keberlanjutan operasional dan peningkatan kualitas layanan PDAM (Ahmad, 2019).

Pada konteks yang lebih spesifik, kinerja keuangan PDAM Tirta Langkisau Kabupaten Pesisir Selatan menjadi salah satu faktor penting dalam menilai efisiensi operasional serta keberlanjutan penyediaan layanan air minum di daerah tersebut. Berdasarkan data pendapatan dan biaya operasional yang tercatat dari bulan Januari hingga April 2024, evaluasi terhadap kinerja ini dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghadapi tantangan lokal sekaligus memenuhi tujuan layanan publik secara optimal dapat kita lihat dari tabel di bawah ini :

<b>Bulan</b>	<b>Pendapatan</b>	<b>Biaya Operasional</b>	<b>Rasio Operasi</b>
Januari 2024	Rp. 1.890.605.598	Rp. 1.672.519.175	0,88
Februari 2024	Rp. 1.851.835.064	Rp. 1.764.923.379	0,95
Maret 2024	Rp. 1.663.070.039	Rp. 2.535.161.542	1,52
April 2024	Rp. 1.590.654.417	Rp. 1.680.891.955	1,06

*Sumber : Laporan Keuangan Bulanan*

Pada tabel di atas memperlihatkan pola yang fluktuatif, dengan tantangan utama pada efisiensi pengelolaan operasional dan kestabilan pendapatan. Kinerja Keuangan menunjukkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan biaya operasional. Kinerja Keuangan ini masih menunjukkan tantangan dalam menjaga keberlanjutan keuangan dan operasional perusahaan. Fluktuasi kinerja keuangan yang ditunjukkan dalam tabel di atas menunjukkan kinerja keuangan yang tidak baik, yang dapat disebabkan oleh ketidak efisienan dalam pengelolaan biaya operasional dan pendapatan (Nggowa, 2024).

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasional menghabiskan Sebagian besar pendapatan, yang dapat mengurangi profitabilitas dan mengindikasikan kinerja yang kurang baik (Ahmad, 2019). Fluktuasi ini mengindikasikan perlunya analisis lebih lanjut untuk menemukan solusi yang dapat meningkatkan stabilitas kinerja keuangan dan mendukung kelangsungan layanan air minum di Kabupaten Pesisir Selatan.

Fluktuasinya biaya operasional yang terjadi pada PDAM Tirta Langkisau Kabupaten Pesisir Selatan dominan karena terjadinya Kebocoran Air (Non Revenue Water). Kebocoran air akan menyebabkan rendahnya distribusi debit air kerumah-

rumah, yang perlu diatasi dengan mengeluarkan biaya untuk memperbaiki kebocoran air ini sehingga akan mengakibatkan biaya operasional yang tinggi. Biaya operasional yang besar dapat mengurangi margin keuntungan. Efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional sangat penting untuk meningkatkan kinerja keuangan PDAM (Soegiarto, 2015). Efisiensi akan rendah apabila tingginya biaya produksi yang disebabkan oleh perawatan jaringan pipa air dalam mengurangi kebocoran air.

Lonjakan biaya operasional ini, jika tidak segera diatasi, dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan layanan yang optimal kepada masyarakat. Kinerja operasional yang kurang efisien berisiko mengurangi profitabilitas dan membebani keuangan perusahaan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada keberlanjutan penyediaan air minum di Kabupaten Pesisir Selatan.

Biaya Operasional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang mana dapat dilihat dari hasil penelitian terdahulu Sri Rahayu (2014) dan Winarso, (2014). Hal ini dipengaruhi tercapainya biaya operasional sesuai dengan yang telah disusun dan ditentukan, maka kualitas laporan keuangan yang dihasilkan dapat meningkatkan tingkat laba pada perusahaan tersebut.

Pada sisi pendapatan Perumda Air Minum Tirta Langkisau Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan tren penurunan yang perlu mendapat perhatian serius. Penurunan pendapatan ini berpotensi berdampak negatif terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban operasional dan menyediakan layanan air minum yang berkualitas kepada masyarakat. Berbagai faktor, seperti kebocoran air, penurunan volume konsumsi, atau bahkan faktor eksternal lainnya, mungkin menjadi penyebab utama menurunnya pendapatan tersebut.

Pendapatan memiliki hubungan dengan kinerja keuangan PDAM, peningkatan pendapatan yang umumnya berasal dari penjualan air bersih, dapat memperbaiki kinerja keuangan PDAM (Amali, 2012). Tingkat kebocoran air yang tinggi pada Perumda Air Minum Tirta Langkisau kabupaten Pesisir Selatan, menyebabkan hilangnya potensi pendapatan. Dengan mengatasi kebocoran ini akan berakibat pada penurunan kebocoran air, hal ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan dari penjualan air sehingga memperbaiki kinerja keuangan PDAM (Kristina Yulliastri Manona et al., 2022). Sebaiknya penurunan pendapatan dapat mengakibatkan penurunan kinerja keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh biaya operasional terhadap kinerja keuangan pada PDAM Tirta Langkisau Kabupaten Pesisir Selatan dalam rentang waktu 2021 hingga 2024. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap kinerja keuangan pada periode yang sama. Secara simultan, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama antara biaya operasional dan pendapatan terhadap kinerja keuangan PDAM Kabupaten Pesisir Selatan pada periode 2021 hingga 2024.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan asosiatif dengan tujuan untuk menghasilkan pengaruh dari masing-masing variabel penelitian yang peneliti lakukan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang dikumpulkan dalam bentuk dokumen yaitu pada Laporan Keuangan Bulanan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Langkisau Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat.

Populasi dari penelitian ini adalah Laporan Keuangan Bulanan PDAM Tirta Langkisau Kabupaten Pesisir Selatan untuk periode tahun 2021 – 2024, dan sampel yang digunakan menggunakan metode total sampling. Pengukuran variable dalam penelitian

ini mengadopsi pengukuran dari (Shovich, 2017) yang terlihat pada tabel bawah ini.

**Tabel. Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Satuan
1	Biaya Operasional (X1)	Biaya Operasi adalah seluruh beban usaha baik beban langsung usaha (beban sumber air, beban pengolahan air dan beban transmisi & distribusi) maupun beban tidak langsung usaha (beban administrasi bank)	Biaya Operasional = Beban Langsung Usaha + Beban Tidak Langsung Usaha	Rupiah
2	Pendapatan (X2)	Pendapatan adalah seluruh pendapatan usaha yang meliputi pendapatan air dan pendapatan non air	Total Pendapatan = Pendapatan Operasional + Pendapatan Non Operasional	Rupiah
3	Kinerja Keuangan (Y)	Suatu rasio untuk mengukur Tingkat efisiensi beban yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan	Rasio Operasi = $\frac{\text{Biaya Operasional per bulan}}{\text{Pendapatan per bulan}}$	Persen

Teknik analisis data untuk menjawab hipotesis adalah menggunakan pengujian statistik regresi linear dengan tujuan agar mengetahui nilai dari variabel terikatnya menggunakan software SPSS (Statistical Package for the Social Sciences), pengujian pertama pada data menggunakan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Analisis Regresi Linear terlihat pada persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan

$\alpha$  = Konstanta

X1 = Biaya Operasional

X2 = Pendapatan

$\beta (1,2)$  = Koefisien regresi masing-masing variabel X

$\varepsilon$  = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji variabel independen dan variabel dependen atau keduanya dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan kolmogorov smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan >0,05 artinya data terdistribusi normal, tapi jika nilai signifikan <0,05 artinya data tidak terdistribusi normal.

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.14120022
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.118
	Negative	-.123
Test Statistic		.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		.067 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yakni  $0,067 > 0,05$  sehingga menunjukkan data variabel penelitian terdistribusi normal dan layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji model regresi menemukan adanya suatu korelasi antar variabel bebas.

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Biaya Operasional	.677	1.477
	Pendapatan	.677	1.477

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Hasil uji multikolonieritas, variabel Biaya Operasional memiliki nilai Tolerance yang cukup tinggi yaitu  $0,677 > 0,10$  dan nilai VIF yang rendah sebesar  $1,477 < 10$ . Begitu juga dengan variabel Pendapatan yang menunjukkan Tolerance  $0,677 > 0,10$  dan VIF sebesar  $1,477 < 10$ . Kedua variabel ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolonieritas yang signifikan dalam model regresi yang digunakan. Dengan kata lain, variabel-variabel independen dalam model ini tidak saling berkorelasi secara berlebihan, sehingga asumsi multikolonieritas dapat dianggap telah terpenuhi.

### Uji Heteroskedastisitas

uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dengan model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain, Jika variansi dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka model regresi tersebut termasuk homoskedastisitas. Sebaliknya, jika variansi dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka model regresi termasuk heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Metode dalam uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah Rank Korelasi Spearman (spearman's rank correlation test). Uji koefisien korelasi Rank Spearman yakni mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan seluruh variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari  $0,05$  (5%) maka persamaan regresi itu dikatakan terjadi heteroskedastisitas dan apabila hasil korelasi lebih besar dari  $0,05$  (5%) maka persamaan itu tidak termasuk heteroskedastisitas atau non

heteroskedastisitas.

**Correlations**

			Biaya Operasional	Pendapatan	Abresid
Spearman's rho	Biaya Operasional	Correlation Coefficient	1.000	.620**	.230
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.116
		N	48	48	48
	Pendapatan	Correlation Coefficient	.620**	1.000	.096
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.518
		N	48	48	48
	Abresid	Correlation Coefficient	.230	.096	1.000
		Sig. (2-tailed)	.116	.518	.
		N	48	48	48

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji heteroskedastisitas di atas, menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) Biaya Operasional sebesar 0,116 > 0,05 dan Pendapatan sebesar 0,518 > 0,05. Dengan hal ini, dapat diketahui bahwa dalam variabel penelitian ini tidak terjadi problem heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, artinya terdapat masalah autokorelasi pada data yang digunakan. Autokorelasi muncul umumnya karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengukuran yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai Durbin Watson (DW). Dalam model regresi suatu data bisa dikatakan terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson (dw) terletak antara dU dan (4- dU) dengan rumus  $dU < DW < 4-dU$ .

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 <sup>a</sup>	.975	.974	3.21025	2.002

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Biaya Operasional

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa Hasil uji autokorelasi diatas, maka diperoleh Nilai Durbin Watson (dw) sebesar 2,002. Nilai dU untuk penelitian ini adalah 1,6231 (diperoleh dari tabel dU dengan k=2 dengan jumlah 48 sampel) dan nilai dari 4 - dU adalah 2,3769. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $2,002 > 1,6231 < 2,3769$  yang menandakan tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

### Analisis Regresi Linear Berganda

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	99.691	2.940		33.909	.000
	Biaya Operasional	.00000006656	.000	1.180	41.244	.000
	Pendapatan	-.00000006660	.000	-.851	-29.750	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Bedasarkan hasil analisis linear berganda di atas, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$Y = 99,691 + 0,0000000665X_1 - 0,0000000660X_2 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 99,691 artinya jika Biaya Operasional (X1) dan Pendapatan (X2) sama dengan 0 maka Kinerja Keuangan (Y) sudah ada sebesar 99,691 %.
2. Nilai koefisien Biaya Operasional sebesar 0,0000000665 adalah positif, artinya jika Biaya Operasional (X1) terjadi peningkatan 1 rupiah dengan asumsi Pendapatan (X2) bernilai tetap, maka Kinerja Keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,0000000665 %.
3. Nilai koefisien Pendapatan 0,0000000660 adalah negatif, artinya jika Pendapatan (X2) terjadi peningkatan 1 rupiah dengan asumsi Biaya Operasional (X1) bernilai tetap, maka Kinerja Keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,0000000660 %.

## Uji Hipotesis

### 1. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	99.691	2.940		33.909	.000
	Biaya Operasional	.00000006656	.000	1.180	41.244	.000
	Pendapatan	-.0000000660	.000	-.851	-29.750	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai t-hitung sebesar 41,244 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,01410, dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1), yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, diterima. Biaya operasional meliputi berbagai aspek, seperti biaya perawatan jaringan, pembelian bahan kimia untuk pengolahan air, pembayaran tenaga kerja, serta biaya energi listrik. Efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan finansial perusahaan.

Pendapatan juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar  $|-29,750|$  lebih besar dari t-tabel sebesar 2,01410, dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2), yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, diterima. Pendapatan yang stabil dan meningkat akan mendukung perbaikan kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam memenuhi kebutuhan operasional dan pengembangan infrastruktur layanan air minum.

### 2. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18136.398	2	9068.199	879.923	.000 <sup>b</sup>
	Residual	463.756	45	10.306		
	Total	18600.153	47			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), Pendapatan, Biaya Operasional

Secara simultan, biaya operasional dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung sebesar 879,923 lebih besar dari F-tabel sebesar 3,20, dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3), yang menyatakan bahwa biaya operasional dan pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa keseimbangan antara efisiensi biaya operasional dan peningkatan pendapatan sangat penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

### Uji Koeffisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.987 <sup>a</sup>	.975	.974	3.21025

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Biaya Operasional

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dalam penelitian ini sebesar 0,986, yang berarti bahwa 98,6% variasi dalam kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh biaya operasional dan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sangat baik dalam menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian ini, implikasi praktis yang dapat diterapkan oleh manajemen PDAM Tirta Langkisau adalah meningkatkan efisiensi biaya operasional tanpa mengorbankan kualitas layanan serta mengoptimalkan strategi peningkatan pendapatan. Dengan demikian, perusahaan dapat memastikan keberlanjutan operasionalnya serta meningkatkan kontribusinya dalam penyediaan air bersih bagi masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan di Perumda Air Minum Tirta Langkisau Kabupaten Pesisir Selatan. Secara parsial, Biaya Operasional terbukti memiliki dampak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan, menunjukkan bahwa perubahan dalam biaya operasional akan berdampak signifikan pada capaian keuangan perusahaan. Di sisi lain, Pendapatan juga menunjukkan pengaruh signifikan, menggarisbawahi perannya sebagai faktor penting dalam menentukan keberhasilan finansial perusahaan. Selain itu, hasil analisis secara simultan menguatkan bahwa kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perubahan kinerja keuangan perusahaan. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mampu menggambarkan hubungan antara variabel secara sangat baik, sehingga dapat menjadi acuan yang kuat dalam pengambilan keputusan strategis terkait pengelolaan biaya operasional dan peningkatan pendapatan untuk memperbaiki kinerja keuangan Perusahaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. H. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Pada PDAM Kabupaten Sinjai. *Ekspedensi Journal*, 83–101. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Sinjai](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sinjai)
- Amali, L. M. (2012). Analisis Kinerja Keuangan Pada (PDAM) Kota Gorontalo. *Jurnal Pelangi*

Ilmu.

- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25.
- Kristina Yulliastri Manona, Andreas Rengga, & Kristiana Reinildis Aek. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum Wair Pu'an Maumere. *Jurnal Projemen UNIPA*, 9(1), 43–61. <https://doi.org/10.59603/projemen.v9i1.206>
- Muftiadi, A. (2023). Performance Reinvention of Local Government Owned Drinking. 8(2), 181–192.
- Rahayu, S. (2014). Analisis Pengaruh Biaya Operasional terhadap kinerja keuangan paa pt.PLN (Persero) wilayah sulserbar (Issue c).
- Rizka, Defitri, Wahyuni, 2024. Analisis Laba Bersih Pada Masa Pandemi Covid 19 dari Faktor Modal Kerja dan Penjualan Bersih
- Shovich. (2017). Buku Kinerja Pdam 2017. Buku Kinerja PDAM 2017, 1–46. [http://sim.ciptakarya.pu.go.id/bppspam/assets/assets/upload/BUKU\\_Lap\\_Kinerja\\_PDAM\\_2017\\_FA.pdf](http://sim.ciptakarya.pu.go.id/bppspam/assets/assets/upload/BUKU_Lap_Kinerja_PDAM_2017_FA.pdf)
- Soegiarto, 2015. (n.d.). Laporan Penelitian Kinerja Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum ( Pdam ) Kota Samarinda Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat Samarinda.
- Sujarweni, V. W. (2014). Metode Penelitian. Pustaka Baru Press.
- Winarso, W. (2014). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas Pt Industri Telekomunikasi Indonesia. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 2(Ecodemica september 2014), 258–271. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica/article/view/101>